



EKSISTENSI GURU MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI GURABATI KECAMATAN TIDORE SELATAN PROVINSI MALUKU UTARA

Abdullah Muhammad
Dosen Institut Parahikmah Indonesia

ABSTRAK

Jurnal ini membahas tentang Eksistensi Guru Mata Pelajaran Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Madrasah Aliyah Negeri Gurabati, Kecamatan Tidore Selatan, Provinsi Maluku Utara. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Gurabati, Kecamatan Tidore Selatan, Provinsi Maluku Utara, dengan pendekatan *pedagogis, sosiologis dan psikologis*. Hasil penelitian menunjukkan *Pertama* bahwa eksistensi guru mata pelajaran agama Islam dalam menanamkan nilai karakter peserta didik yang terdiri dari: nilai karakter religius, disiplin, dan rasa ingin tahu, *kedua* bahwa karakter peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Gurabati, Kecamatan Tidore Selatan, dikategorikan dalam dua kategori yaitu kategori karakter baik dan buruk. *Ketiga* bentuk pembinaan karakter yang dilakukan guru mata pelajaran agama Islam Madrasah Aliyah Negeri Gurabati meliputi: *Tazkiyatun al-Nafs* (penyucian jiwa) dan memberikan bimbingan dan nasihat. *Kempat* hasil pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan guru mata pelajaran agama Islam yaitu: taat beribadah, disiplin, menambah motivasi belajar, menghargai sesama teman yang berbeda pendapat, dan mampu meninggalkan perilaku-perilaku yang tidak berkarakter.

Kata Kunci: *Karakter, Guru mata pelajaran Agama Islam, peserta didik, dan orang tua murid*



ABSTRACT

This journal discusses the existence of Islamic Subject Teachers in the Character Development of Learners at Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Tidore Selatan District North Maluku Province. This qualitative descriptive research is conducted in Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Tidore Selatan District North Maluku Province, with pedagogical, sociological and psychological approach. The result of the research shows First that the existence of Islamic religion teacher teacher in inculcating the character value of learners consisting of: the value of the character of relegius, discipline, and curiosity, secondly that the character of students of Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Tidore Selatan subdistrict is categorized into two categories good and bad character. The three forms of character coaching performed by Islamic religious teachers of Madrasah Aliyah Negeri Gurabati include: Tazkiyatun al-Nafs (purification of the soul) and provide guidance and counsel. Empat results of character building of learners conducted by teachers of Islamic religious subjects are: obedient worship, discipline, increase motivation to learn, appreciate fellow friends who are different opinions, and able to leave the behaviors that are not characterized.

Keywords: Character, Master of Islamic subjects, students, and parents

PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Nusantara merupakan salah satu peristiwa sejarah yang menarik dan telah menjadi bahan perdebatan para sejarawan. Persolan kapan dan dari mana datangnya Islam pertama kali di Nusantara, telah memunculkan paling kurang tiga teori.¹⁷⁹ Akan tetapi teori-teori itu dapat dikatakan belum final, sehingga meskipun sudah banyak sejarawan yang menulis tentang masalah ini, masih terbuka kesempatan bagi munculnya penafsiran-penafsiran baru atau paling tidak penilain ulang berdasarkan penelitian atas sumber-sumber sejarah yang ada.¹⁸⁰

¹⁷⁹Ketiga teori itu adalah: a) Islam datang pertama kali ke Nusantara pada abad VII H / XII M melalui Gujarat/India Bagian Barat; b) Islam datang langsung arab (Mekkah-Madinah) pada abad I H / VII M; dan c) Islam datang langsung dari Persia.

¹⁸⁰Azyumardi Azra (ed.) *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, dalam bukunya Muljono Damapolii *Pasantren Moderen IMIM Pencetak Muslim Moderen* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 90.

Berdasarkan fakta historis, ternyata penyebaran Islam di berbagai wilayah di Nusantara tidaklah berlangsung bersamaan. Islam masuk ke wilayah Ternate dan Tidore lebih awal di Maluku Utara di bandingkan dengan Islam masuk di daerah Sulawesi. Kota Tidore Kepulauan pada tahun 1999 sebelum terjadi kerusuhan di Maluku Utara, kota Tidore Kepulauan masih digabungkan dengan penduduk non Muslim namun, setelah terjadi kerusuhan pada tahun 1999 (perang antar umat Islam dan non Muslim) maka non Muslim pun tidak ada lagi di kota Tidore Kepulauan.

Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara yang mempunyai karakteristik tersendiri, berbeda dengan sekolah umum, dengan program pendidikan agama yang lebih banyak. Berada dalam lingkungan pesisir, masyarakat umumnya yang bermata pencaharian nelayan. Selain itu, ada juga petani, pegawai swasta dan pegawai negeri. Terletak di Kelurahan Gurabati kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara.

Eksistensi Guru Mata Pelajaran Agama Islam

Eksistensi menurut Kamus Ilmiah Populer yaitu: keberadaan, wujud yang tampak, adanya sesuatu yang membedakan antara sesuatu benda dengan benda yang lain.¹⁸¹ Eksistensi yang penulis maksudkan dari Jurnal ini adalah keberadaan. Selanjutnya jika dikaitkan dengan guru mata pelajaran agama Islam di Madrasah adalah keberadaan guru mata pelajaran agama Islam dalam upaya pembinaan karakter peserta didik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian guru adalah orang yang profesinya mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.¹⁸² Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

¹⁸¹Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), h. 139.

¹⁸²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 377.



Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹⁸³

Guru adalah bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun non formal.¹⁸⁴ Guru merupakan istilah yang di kalangan masyarakat luas umumnya langsung terbayang sosok panutan yang patut diteladani diikuti dan dihormati.

Menurut Abuddin Nata, ada delapan istilah yang menunjukkan makna guru, yaitu: *ulama, al-Rasikhun fi al-ilm, ahl dzikir, murabbi, muzakky, ulul albab, muwa'idz dan mudaris*. Selain itu ada pula istilah *mu'alim, mursyid* dan sebagainya.¹⁸⁵

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru harus dikembangkan baik melalui pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.¹⁸⁶

Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadrari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam

¹⁸³ Ainurrafiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 128.

¹⁸⁴ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 1.

¹⁸⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 37.

¹⁸⁶ Buchari Alma dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 123.

bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁸⁷

Dengan demikian yang penulis maksudkan guru mata pelajaran agama Islam adalah guru yang bertugas memberi materi pembelajaran pada sekolah-sekolah yang berada di bawah lembaga Departemen Agama, dan merupakan figur dan teladan bagi kehidupan masyarakat dan lebih khusus adalah guru agama Islam sebagai pembinaan karakter di sekolah.

Peran, tugas, dan tanggung jawab guru bukan hanya sebatas pagar sekolah, tetapi bisa dikatakan di mana saja mereka berada, baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru merupakan benteng pertahanan dan penyelamat generasi masa depan.

Pengertian Karakter dan Tujuan

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.¹⁸⁸ Kata karakter dari bahasa Inggris *character*, artinya watak, sifat, peran, huruf. Karakter telah menjadi bahasa Indonesia yang semula dari bahasa Inggris (*character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan sehingga dalam makna terminologi, karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya.¹⁸⁹

Karakter artinya perilaku yang baik, membedakannya dari tabiat yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seseorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari

¹⁸⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 62.

¹⁸⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 444.

¹⁸⁹Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 87.



kesadaran menjalankan peran fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang.¹⁹⁰ Dalam pembentukan manusia, menurut Sudewo, peran karakter tidak dapat disisihkan bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang.

Menurut Kemendiknas bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani, bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat bangsa.¹⁹¹

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam karakter dapat disepadankan dengan akhlak terutama dalam kosakata akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*) sebagai lawan dari akhlak yang buruk (*al-akhlak al-Syu'u*) yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah budi pekerti menurut Ahmad Muhammad al-Hufy dalam *Min akhlak al-Nabiy* ialah *azimah* (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.¹⁹²

Pengembangan karakter hanya dapat dilakukan melalui individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial budaya yang bersangkutan.

¹⁹⁰Erie Sudewo, *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), h. 13.

¹⁹¹Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kendiknas, 2010), h. 3.

¹⁹²Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlak Nabi saw: Kcluruhan dan Kemuliannya* Terj. Masdar Helmy dan Abd. Khalik Anwar (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 13.

Menurut Samuel Smiles dalam tim sosialisasi menyatakan bahwa karakter adalah sesuatu kehormatan dalam diri seseorang, sebagai harta paling mulia. Karakter merupakan niat baik dan kehormatan umum seseorang, sebagai investasi berharga, meskipun mereka tidak menjadi kaya secara duniawi.¹⁹³ Mereka yang berkarakter akan memperoleh hasil berupa harga diri dan reputasi yang terhormat secara adil. Bahwa dalam kualitas kehidupan yang baik harus memperoleh peringkat tertinggi, dan bahwa orang yang terbaik benar-benar harus menjadi terkemuka.

Berbagai definisi di atas ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk berakal-budi utama sebagaimana jati dirinya. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa: *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.*¹⁹⁴

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut tergambar sosok manusia yang hendak dibangun, baik utuh kecerdasan spiritual dan moral, kecerdasan emosional dan estetika kecerdasan intelektual dan profesional maupun kecerdasan sosial dan fungsional

¹⁹³Tim Sosialisasi, "Penyemaian Jati Diri *Bangsa Membangun Kembali Karakter Bangsa* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2003), h. Vii.

¹⁹⁴Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Bandung: PT. Citra Umbaran, 2006), h. 7.



Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pembudayaan dan pemberdayaan untuk menumbuhkembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas yang berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat bangsa dan negara.¹⁹⁵

Pendidikan ingin mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, seimbang dan berkesinambungan. Tidak hanya dimensi intelektual, tetapi juga dimensi spiritual, karakter, kinestik dan sosial serta keterampilan yang diperlukan sebagai warga masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik yang berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁹⁶ Individu yang

¹⁹⁵Zamroni, Makalah: *Mencari Kembali Roh dan Arah Pendidikan Muhammadiyah* disampaikan dalam *Roundtable Discussion* di Universitas Muhammadiyah Surakarta tanggal 17 Juli 2009.

baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan perasaannya.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya saja.¹⁹⁷ Sering juga disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.¹⁹⁸ Sebagai metode kualitatif lebih mengutamakan observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁹⁹ Kondisi yang terjadi di lapangan lewat eksplorasi atau penjelajahan lapangan, dirumuskan teori yang mengantar peneliti mencari lebih dalam permasalahan yang dikaji, dan akhir dari kesimpulan berdasarkan fakta di lapangan.

¹⁹⁷Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 6.

¹⁹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D* (Cet. IV; Bandung: Alfabet, 2009), h. 8.

¹⁹⁹Neong Muhajir, *Metodologi, Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Postivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Seraju, 1996), h. 44.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.²⁰⁰ Jadi, Penelitian deskriptif kualitatif di sini adalah hasil peneliti mendeskripsikan objek secara alamiah, faktual dan sistematis, yaitu mengenai eksistensi Guru Mata Pelajaran Agama Islam dalam upaya pembinaan karakter (akhlak) peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara.

Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara pemilihan lokasi ini atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Madrasah Aliyah Negeri Gurabati mempunyai karakteristik tersendiri yaitu kepala sekolah datang sendiri dan memberikan apel pagi, dan berstatus Negeri di kelurahan Gurabati.
- b. Lokasinya yang mudah dijangkau dari berbagai arah.
- c. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana yang memadai serta kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap sekolah tersebut.
- d. Peneliti adalah alumni dari sekolah tersebut.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian pendidikan kualitatif adalah pendekatan pedagogis, pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis.

1. Pendekatan Pedagogis, yaitu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui pendidikan. Data yang diperoleh dari sumber rujukan dan hasil penelitian akan dianalisis dengan konsep pendidikan yang ada

²⁰⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

- dalam hal ini diungkapkan eksistensi guru agama Islam dalam upaya pembinaan karakter peserta didik.
2. Pendekatan Sosologis, pendekatan ini digunakan untuk melihat interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran dan bagaimana guru mampu melakukan upaya pembinaan Karakter peserta didik.
 3. Pendekatan Psikologis, pendekatan ini digunakan untuk mengamati berbagai gejala psikologis yang muncul dari peserta didik dan guru mata pelajaran agama Islam melakukan interaksi.

Penentuan sumber data dilakukan dengan cara *purposive*. Menurut Sugiyono, *Purposive* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.²⁰¹ Pertimbangan tertentu yang dimaksud misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti. Sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek / situasi sosial yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menentukan informan berdasarkan beberapa pertimbangan sebelumnya dengan melihat dari adanya hubungan dengan judul penelitian.

HASIL PENELITIAN

Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara

Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan adalah salah satu sekolah yang berada di lingkungan Gurabati, dengan budaya, suku dan agama yang sama. Namun tentunya peserta didik yang masuk di sekolah tersebut tak terlepas dari pengaruh budaya.

a. Karakter Baik

Karakter baik yang dimaksudkan adalah karakter peserta didik yang tidak pernah melanggar aturan tata tertib sekolah, mendapatkan prestasi dan mendapatkan penghargaan dari lomba kegiatan di luar kegiatan sekolah yaitu meliputi:

²⁰¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 30.



- 1) Rajin melaksanakan salat duhur berjamaah di sekolah.
- 2) Rajin melaksanakan salat duha sebelum masuk belajar.
- 3) Menghormati guru, orang tua, dan membantu teman sebaya.
- 4) Mendapatkan penghargaan dari menghafal dan mempelajari Al-Quran.

b. Karakter buruk meliputi:

Karakter buruk yang dimaksudkan adalah perilaku menyimpang peserta didik yang melanggar aturan sekolah, maupun aturan agama yang meliputi:

- 1) Kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah.
- 2) Berambut panjang bagi laki-laki.
- 3) Sering berpakaian seksi bagi perempuan.
- 4) Sering terlambat masuk sekolah.
- 5) Sering membolos (pulang sebelum waktu pulang).
- 6) Sering berada di kantin pada waktu jam pelajaran.
- 7) Sering tidak mengikuti upacara bendera.
- 8) Malas membuat tugas.
- 9) Sering minum saguwer (sejenis minuman keras),
- 10) Sering pesta (kegiatan keluar malam untuk kegiatan ronggeng dan minum minuman keras).
- 11) Sering berkelahi, berjudi dan menonton film porno.

Menyikapi karakter menyimpang peserta didik, peranan guru mata pelajaran agama Islam sangat dibutuhkan bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama semata, akan tetapi lebih dari itu melakukan pembiasaan (action) dan pemberian contoh sangat dibutuhkan dari guru mata pelajaran agama Islam. **Bentuk dan Hasil Pembinaan Karakter Peserta Didik**

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Perananan guru mata pelajaran agama Islam dalam berkontribusi menanggulangi perilaku yang tidak berkarakter dan menambah pengetahuan bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter. sebagai berikut:

1. Menanamkan Nilai Karakter Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya, dan patuh melaksanakan perintah Tuhan. Adapun nilai religius yang ditanamkan oleh guru-guru mata pelajaran agama Islam Madrasah Aliyah Gurubati kepada peserta didik yakni;

a. Melaksanakan salat duhur berjamaah dan Tadarus

Pelaksanaan salat duhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Quran di sekolah bertujuan agar nilai-nilai spiritual mampu menyentuh lubuk hati peserta didik sehingga tertanam di dalam dirinya sebagai tameng dan perisai ketika melakukan perilaku yang tidak berkarakter. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ade Hasan guru mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Gurabati menyatakan bahwa: *Salah satu dalam mencegah/mengantisipasi agar perilaku menyimpang tidak terjadi, peserta didik dibiasakan untuk senantiasa salat duhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Quran hal ini dilakukan agar nilai-nilai karakter spiritual tertanam di dalam diri peserta didik sehingga masing-masing mampu untuk menjauhi perilaku yang tidak berkarakter.*²⁰²

Paparan di atas diketahui bahwa sebagai langkah untuk mencegah perilaku menyimpang adalah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat duhur berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan tadarrusan, dengan tujuan nilai-nilai spiritual tertanam pada diri peserta didik sehingga masing-masing individu mampu menjauhi perilaku menyimpang.

²⁰² Ade Hasan, SAg. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara. *Wawancara*, Tidore, 7 Agustus 2014.



Dari hasil observasi peneliti terkait dengan pelaksanaan salat berjamaah dan tadarus sering dilakukan oleh guru mata pelajaran agama Islam setiap hari, terkecuali ada kegiatan di luar sekolah seperti kegiatan persatuan sepak bola Tidore Kepulauan maka salat berjamaah tetap berlanjut dan tadarus ditunda hal ini karena waktu pelaksanaan sepak bola bersamaan dengan waktu tadarus.

Paparan di atas diketahui bahwa pelaksanaan salat duhur berjamaah dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran yang bertujuan agar nilai-nilai religius tertanam pada diri peserta didik sehingga dengan sendirinya mereka mampu menjauhi tindakan-tindakan yang tidak yang tidak terpuji dalam hal ini menjauhi perilaku yang tidak berkarakter.

Dari hasil observasi peneliti bahwa nilai religius yang ditanamkan kepada peserta didik memberikan dampak yang sangat positif karena dengan sendirinya menambah kesadaran bagi peserta didik untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah swt, sebagaimana peneliti amati pada saat peserta didik melaksanakan salat duhur berjamaah dan tadarus di masjid Madrasah Aliyah Negeri Gurabati setiap harinya. Tindakan yang dilakukan guru mata pelajaran agama Islam sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa dalam penanganan perilaku menyimpang hal yang dilakukan adalah mendekatkan nilai-nilai agama kedalam kehidupan peserta didik.²⁰³

Pembiasaan pelaksanaan salat duhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tadarus maka dengan sendirinya menjadi tameng dan perisai peserta didik sehingga mereka mampu menahan diri ketika mendapatkan hal-hal yang negatif yang mereka alami dalam kehidupan keseharian mereka.

b. Melaksanakan zikir dan kultum

Peranan guru mata pelajaran agama Islam selanjutnya yang dilaksanakan agar peserta didik menjauhi perilaku menyimpang adalah dengan melaksanakan zikir dan kultum pagi hari, hal ini sesuai wawancara dengan Marwa Adjaran, SAg. Guru mata pelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Negeri Gurabati menyatakan bahwa: *Langkah antisipasi yang dilakukan selain salat berjamaah adalah melaksanakan*

²⁰³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 149.

*kegiatan zikir dan kultum, hal ini dilaksanakan empat kali dalam sepekan, yakni pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Semuanya diserahkan kepada OSIS untuk mengatur dan memilih yang bertugas melaksanakan dan yang memimpin kultum dan zikir.*²⁰⁴

Paparan di atas diketahui bahwa peran guru mata pelajaran agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter religius adalah dengan melaksanakan kultum dan kemudian dilanjutkan dengan zikir berjamaah yang dikoordinir oleh OSIS hal ini di maksudkan agar peserta didik senantiasa melaksanakan hal-hal yang positif dan mampu untuk saling menasihati antara satu dengan yang lainnya. Dari hasil observasi peneliti terhadap kegiatan zikir dan kultum ternyata guru menyerahkan semua kegiatan kepada peserta didik dalam mengurus baik persiapan materi kultum dan zikir, dan kegiatan tersebut langsung diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru.

Paparan di atas diketahui bahwa langkah antisipasif yang dilaksanakan guru mata pelajaran agama Islam adalah dengan pelaksanaan zikir dan kultum diharapkan mampu mencegah peserta didik agar terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak berkarakter. untuk mendukung data tentang program zikir dan kultum maka peneliti mewancarai dengan ketua OSIS Hasan Abdurrahman mengenai program kultum dan zikir mengatakan bahwa; *Kegiatan zikir dan kultum yang kami dari OSIS lakukan yang dipandu oleh guru-guru mata pelajaran agama Islam, sangat bermanfaat bagi kami, dengan adanya kegiatan tersebut sebagian teman-teman yang dulunya melakukan perilaku yang menyimpang setelah mendengarkan kultum dan zikir maka dengan sendirinya mereka tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang tidak berkarakter.*²⁰⁵

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya program kultum dan dan zikir yang diadakan oleh OSIS dan dipandu oleh guru-guru mata pelajaran agama Islam dapat mencegah tindakan-tindakan yang tidak berkarakter

²⁰⁴Marwa Adjaran, SAg. Guru Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Tanggal 8 Agustus 2014.

²⁰⁵Hasan Abdurrahman, Ketua OSIS Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara. *Wawancara*, Tidore 5 Agustus 2014.

dan sebagai tameng dan perisai bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah maupun tindakan-tindakan yang tidak berkarakter lainnya, dan kegiatan tersebut diserahkan kepada OSIS.

Dari hasil observasi peneliti, terhadap kegiatan zikir dan kultum yang diprogramkan oleh OSIS berjalan dengan baik, dengan membagi tugas kepada seluruh kelas baik dari kelas XI-XII dan setiap kelas ketika mendapatkan giliran untuk kultum dan zikir selalu datang tepat waktu dan selalu bertanggung jawab atas tugas yang diamanahkan sebagaimana peneliti amati pada saat peserta didik melaksanakan kultum setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu setiap pukul 07.00-07. 15 di lapangan Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan.

c. Pengajian rutin

Program kegiatan yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran agama Islam sebagai langkah pembinaan karakter peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang adalah melakukan kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan hal ini senada yang diungkapkan oleh Marwa Adjaran SAg. Guru mata pelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Negeri Gurabati menyatakan bahwa: *Sebagai langkah antisipatif selanjutnya dalam hal mencegah agar perilaku menyimpang tidak terjadi pada peserta didik adalah kegiatan pengajian rutin dua kali dalam sebulan, yang diambil pemateri dari luar yang berkompeten agar mampu memberikan pencerahan kepada peserta didik guna terhindar dari perilaku menyimpang, kegiatan ini diatur oleh OSIS dalam hal kegiatan persiapan.*²⁰⁶

Pemaparan di atas diketahui bahwa sebagai konstribusi guru mata pelajaran agama Islam dalam mencegah tindakan-tindakan perilaku yang tidak berkarakter yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara adalah dengan cara diadakannya pengajian rutin dengan tujuan agar bisa mengantisipasi perilaku yang tidak berkarakter.

²⁰⁶Marwa Adjaran, SAg. Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara. *Wawancara*, Tidore 8 Agustus 2014.

Dari hasil observasi peneliti terhadap kegiatan pengajian rutin ternyata guru mata pelajaran agama Islam mendatangkan pemateri-pemateri yang menarik sehingga hal ini menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peserta didik sehingga mereka senang dengan kegiatan-kegiatan tersebut sebagaimana yang peneliti amati pada saat kegiatan pengajian rutin berlangsung yang dipandu oleh al-Ustadz Agus Taufan Lc. Di Aula Madrasah Aliyah Negeri Gurabati peserta didik berbondong-bondong ke Aula sambil memanggil sebagian teman yang masih berada di kelas.

Hasil penelitian peneliti, bahwa dalam pelaksanaan pengajian rutin dilaksanakan dengan baik, dan dapat dipahami oleh peserta didik, sehingga mereka mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai ceramah dari apa yang telah mereka dengar dari pengajian rutin tersebut.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam, seperti tahun baru Islam, peringatan Maulid dan peringatan Isra' Mi'raj rutin dilaksanakan oleh guru-guru mata pelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara, hal ini dilaksanakan guna menumbuh semangat dalam diri peserta didik akan pentingnya momen-momen penting dalam Islam. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ade Hasan SAg. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Gurabati menyatakan bahwa: *Peringatan hari-hari besar Islam rutin dilaksanakan agar peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa dan momen di hari-hari besar Islam tersebut, sehingga dari pelaksanaan kegiatan ini peserta didik mampu mengambil pelajaran agar diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.*²⁰⁷

Pemaparan di atas dipahami bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam agar peserta didik mampu mengambil pelajaran dari setiap momen peristiwa yang terjadi dimasa lalu agar bisa diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, tentunya tujuan ini agar peserta didik mampu menghindarkan diri dari tindakan yang tidak berkarakter.

²⁰⁷Ade Hasan, SAg. Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara. *Wawancara*, Tidore, 18 Agustus, 2014.

Hasil observasi peneliti bahwa dalam perayaan hari-hari besar Islam peserta didik sangat bersemangat dalam perayaannya hal ini peneliti amati ketika peserta didik saling berdiskusi tentang pentingnya hari-hari besar Islam di dalam Aula Madrasah Aliyah Negeri Gurabati.

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan ini bukan hanya acara seremonial semata tetapi banyak pelajaran yang peserta didik dapat petik, dalam pengaturan kegiatan peserta didik juga dilibatkan dalam kepanitiaan sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan mengatur dan mengolah berbagai kegiatan, ditambah dengan isi materi dari pelaksanaan kegiatan hari-hari besar Islam ini, berbagai peristiwa dan momen dapat dijadikan pelajaran dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, agar terhindar dari perilaku yang kurang berkarakter.

Dari hasil observasi peneliti terhadap perayaan hari-hari besar Islam, sangat menambah motivasi bagi peserta didik hal ini sebagaimana peneliti amati pada saat jam istirahat peserta didik berbondong-bondong ke perpustakaan dan mencari buku-buku Ensiklopedi Untuk Pelajar yang dikarang oleh Nurkhlis Madjid yang memuat banyak tentang kisah para nabi ketika melakukan Isra Mi'raj.

Hasil penelitian peneliti bahwa, dalam perayaan hari-hari besar Islam peserta didik mampu untuk memahami dan mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai tentang pentingnya Isra wal Mi'raj karena peserta didik memahami bahwa di dalam proses Isra Mi'raj terdapat banyak pelajaran yang baik didalamnya.

e. Membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik

Perilaku yang tidak berkarakter timbul bukan hanya disebabkan karena faktor dari luar melainkan juga timbul dari dalam diri peserta didik. Olehnya itu guru dituntut untuk mampu memahami kondisi peserta didik agar persoalan yang dihadapi mampu terpecahkan dan mencari solusi yang tepat.

Guru mata pelajaran agama Islam Madrasah Aliyah Negeri Gurabati sebagai orang tua kedua dari peserta didik tentunya dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan penasihat, tentunya diharapkan mampu memahami kondisi peserta

didiknya agar tidak terlarut dalam masalah, sehingga apabila dibiarkan bisa berakibat fatal menimbulkan perilaku tidak berkarakter. Untuk mencegah hal itu maka guru mata pelajaran agama Islam senantiasa membantu peserta didik yang sedang dirundung berbagai masalah. Hal ini sesuai dengan pemaparan Nuraian Nurdin guru mata pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Gurabati menjelaskan bahwa: *Tidak bisa dipungkiri bahwa persoalan lingkungan keluarga, maupun orang-orang disekitar lingkungan peserta didik cenderung memengaruhi perilaku peserta didik. Sehingga berbagai persoalan dan masalah muncul, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan selaku guru meluangkan waktu untuk peserta untuk menceritakan berbagai persoalan yang dihadapi, baik itu persoalan yang menyangkut di lingkungan sekolah maupun persoalan yang terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini biasanya dilakukan di masjid setelah salat duhur, atau waktu-waktu istirahat.*²⁰⁸

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa meluangkan waktunya kepada peserta didik untuk berkonsultasi berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi, hal ini biasanya dilakukan di masjid setelah salat duhur maupun di waktu-waktu jam istirahat. Hal ini penting untuk mengetahui persoalan yang dihadapi peserta didik sehingga guru selaku orang tua di sekolah mampu memberikan solusi yang tepat agar peserta didik tersebut terhindar dari perilaku yang tidak berkarakter.

Dari hasil observasi tentang membantu masalah yang dihadapi peserta didik ternyata guru mata pelajaran agama Islam meluangkan waktunya untuk bertanya kepada peserta didik masalah apa yang dihadapi, dan kegiatan tersebut biasanya dilakukan di Masjid, perpustakaan dan tempat duduk. Sebagaimana yang peneliti amati ketika peserta didik selesai melaksanakan salat zuhur, maupun peserta didik ketika berada di perpustakaan dan tempat duduk.

²⁰⁸Nurain Nurdin, SAg. Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara. *Wawancara*, Tidore, 16 Agustus 2014.

Lebih lanjut Marwa Adjaran, SAg. Guru mata pelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Negeri Gurabati menambahkan bahwa; *Sebagai guru mata pelajaran agama Islam bertindak sebagai orang tua peserta didik di sekolah tentunya senantiasa meluangkan waktu buat peserta didik untuk berkonsultasi terkait berbagai persoalan yang dihadapi, hal ini penting agar sekolah menjadi tempat yang nyaman buat peserta didik.*²⁰⁹

Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa dalam mencegah perilaku menyimpang hendaknya guru menunjukkan sikap bahwa memahami mereka.²¹⁰ Jadi pemaparan di atas dipahami bahwa guru mata pelajaran agama Islam senantiasa meluangkan waktunya buat peserta didik untuk berkonsultasi baik persoalan yang dihadapi di sekolah maupun persoalan dari luar. Hal ini dilakukan agar sekolah merupakan tempat yang nyaman bagi peserta didik.

Hasil penelitian peneliti bahwa langkah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama Islam untuk mencegah perilaku yang tidak berkarakter adalah dengan menanyakan masalah yang dihadapi peserta didik sehingga hal ini sangat membantu peserta didik untuk mengkonsultasikan masalahnya, dan hal ini menambah semangat kepada peserta didik untuk menjauhkan perilaku yang tidak berkarakter dan menambah motivasi peserta didik.

f. Menjalin kerjasama dengan orang tua

Sebagai langkah antisipasif terhadap perilaku tidak berkarakter guru mata pelajaran agama Islam menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik guna mengkonsultasikan berbagai persolan yang dihadapi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pemaparan Ade Hasan, SAg. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Gurabati menyatakan bahwa: *Untuk mencegah perilaku yang tidak berkarakter, guru senantiasa menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik, baik dengan komunikasi lewat HP, maupun bertemu langsung, hal ini dilakukan agar*

²⁰⁹Marwa Adjaran, Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara. *Wawancara*, Tidore, 8 Agustus 2014.

²¹⁰Lihat, Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 150.

*peserta didik merasa perhatian sehingga diharapkan perilaku menyimpang dapat dihindari.*²¹¹

Pemaparan di atas diketahui bahwa guru mata pelajaran agama Islam senantiasa menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik, baik komunikasi lewat HP, maupun bertemu langsung, hal ini dilakukan guna mencari solusi yang tepat buat peserta agar terhindar dari berbagai perilaku yang tidak berkarakter. Hasil observasi peneliti terhadap peran guru mata pelajaran agama Islam untuk mencegah perilaku yang tidak berkarakter adalah dengan cara bekerjasama dengan orang tua, hal ini sebagaimana yang peneliti amati setiap hari ketika peserta didik pulang sekolah. Guru mengambil nomor semua orang tua murid dan mengirimkan sms kepada seluruh orang tua murid dan bertanya tentang keberadaan peserta didik.

Hal senada pun diungkapkan oleh Muslim Syamsi, SAg. Guru mata pelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Negeri Gurabati menyatakan bahwa: *Selaku guru pendidikan agama Islam, seharusnya senantiasa menjalin kerjasama dengan orang tua, agar peserta didik mendapat perhatian dan dikontrol apabila mereka sudah berada di rumah, hal ini sebagai langkah antisipasif supaya peserta didik mampu terhindar dari perilaku yang tidak berkarakter.*²¹²

Pemaparan di atas diketahui bahwa sebagai langkah antisipasif guru mata pelajaran agama Islam senantiasa menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik, hal ini dilakukan agar guru dan orang tua bersama-sama mengontrol perilaku anak, sehingga kemungkinan yang tidak diharapkan tidak terjadi.

Dari hasil observasi peneliti terkait dengan kerjasama dengan orang tua berjalan dengan baik. Hal ini sebagaimana peniliti amati pada saat guru mengirimkan sms untuk menanyakan tentang keberadaan peserta didik ditanggapi dengan baik oleh orang tua murid hal ini sebagaimana peneliti amati pada saat guru BK

²¹¹Ade Hasan, SAg, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatatan Provinsi Maluku Utara. *Wawancara*, Tidore 7 Agustus 2014.

²¹²Muslim Syamsi, SAg. Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Negeri Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Provinsi Maluku Utara. *Wawancara*, Tidore 11 Agustus, 2014.

mengirimkan sms kepada orang tua murid. Di ruang BK Madrasah Aliyah Negeri Gurabati.

Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik sangat penting untuk mencegah perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarlito W. Sarwono, menyatakan bahwa dalam mencegah perilaku menyimpang orang tua hendaknya menciptakan suasana lingkungan keluarga yang harmonis.²¹³ Suasana lingkungan yang harmonis tentunya membuat nyaman peserta didik sehingga dapat menyenangkan hati mereka untuk menjauhkan hal-hal yang bersifat negatif dan berlomba-lomba untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif, karena mereka mampu untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk untuk diaplikasikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hasil penelitian peneliti, terkait dengan menjalin kerjasama dengan orang tua hal itu, sangat membantu guru mata pelajaran agama Islam lebih mudah untuk mengontrol peserta didik yang telah pulang sekolah dan hal itu berjalan dengan baik. Dimana guru mata pelajaran agama Islam mengambil semua nomor HP orang tua peserta didik.

²¹³Lihat Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Cet. XIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 282.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam kehidupan sehingga orang-orang ketika jauh dari nilai-nilai karakter maka mereka tidak lagi memikirkan tentang baik buruknya, akan tetapi mereka hanya memikirkan untuk memuaskan hawa nafsunya walaupun itu dilanggar oleh norma-norma masyarakat maupun agama.

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar menjelaskan kepada peserta didik untuk mengetahui tentang mana yang baik dan mana yang buruk akan tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana seseorang guru atau pengajar mampu untuk memberikan contoh dan teladan kepada peserta didik. Karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan yang tinggi belum tentu mampu mengaplikasikan sebagaimana pengetahuannya jika tidak terlatih menjadi orang baik. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua, guru, dan semua lembaga guna tercapai masyarakat yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. Dkk. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. ed. 2011. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, dalam bukunya Muljono Damapoli, *Pasantren Moderen IMIM Pencetak Muslim Moderen*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dawam, Ainurrafiq. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kendiknas.
- Moleng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhajir, Neong. 1996. *Metodologi, Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Postivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Seraju.
- Muhammad, Ahmad al-Hufy. 1978. *Akhlak Nabi saw: Keluruhan dan Kemuliannya* Terj. Masdar Helmy dan Abd. Khalik Anwar Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

- Republik Indonesia. 2006. Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: PT. Citra Umbaran.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudewo, Erie. 2011. *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik* Jakarta: Republika Penerbit.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Sosialisasi. 2003. *Penyemaian Jati Diri Bangsa Membangun Kembali Karakter Bangsa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Zakiah Daradjat. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zamroni, Makalah: *Mencari Kembali Roh dan Arah Pendidikan Muhamadiyah* disampaikan dalam *Roundtable Discussion* di Universitas Muhammadiyah Surakarta tanggal 17 Juli 2009.